BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Undang- Undang No 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan menegaskan bahwa tiap balita serta anak berhak mendapatkan imunisasi untuk membagikan proteksi dari penyakit yang bisa dicegah dengan imunisasi. Sejalan dengan itu, Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan *Stunting* menetapkan imunisasi yaitu salah satu intervensi gizi spesifik yang wajib dilaksanakan secara merata dalam rangka mempercepat penurunan *stunting* menjadi 14% di tahun 2024 dan menjadi 14,2% pada tahun 2029.

Pemenuhan hak imunisasi anak secara global masih menghadapi tantangan yang serius, terutama dalam kaitannya dengan masalah *stunting*. Stunting merupakan salah satu masalah gizi yang masih menjadi perhatian utama di tingkat global karena berpotensi mengancam kualitas sumber daya manusia yang berkelanjutan. Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis serta infeksi yang terjadi secara berulang, terutama selama periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Kondisi ini ditandai dengan tinggi badan / umur yang berada di bawah minus dua standar deviasi (< -2 SD) berdasarkan standar pertumbuhan anak yang ditetapkan oleh *World Health Organization* (WHO). Stunting tidak hanya menghambat pertumbuhan fisik anak, tetapi juga berdampak pada perkembangan kognitif, tingkat kecerdasan, serta produktivitas anak di masa depan (Mulyani et al., 2025).

Secara global, stunting masih menjadi salah satu permasalahan gizi utama, terutama di negara-negara berkembang. Pada tahun 2024, diperkirakan sekitar 23,2% atau 150,2 juta balita di seluruh dunia mengalami stunting, Angka ini menempatkan stunting sebagai bentuk malnutrisi kronis dengan prevalensi tertinggi di dunia. Asia Selatan dan Sub-Sahara Afrika menjadi kawasan dengan beban stunting terberat. Di Asia Tenggara sendiri, angka stunting mencapai 22,7% (UNICEF et al., 2025).

Rendahnya cakupan imunisasi dan tingginya angka *stunting* tercermin nyata di tingkat nasional. Hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) Tahun 2023, yang mengintegrasikan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) dan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), menunjukkan bahwa prevalensi stunting di Indonesia mencapai 21,5% (Kemenkes RI, 2024). Tren ini kemudian berlanjut dengan hasil SSGI 2024 yang menunjukkan penurunan menjadi 19,8%, meskipun capaian tersebut masih jauh dari target Perpres Nomor 72 Tahun 2021 sebesar 14% pada tahun 2024 maupun target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2025-2029 sebesar 14,2%. Penurunan prevalensi stunting kemudian berlanjut berdasarkan hasil SSGI 2024 yang dirilis pada Mei 2025, yaitu menjadi 19,8% (Kemenkes RI, 2025b). Sedangkan imunisasi dasar, data WHO tahun 2023 mencatat bahwa Indonesia menempati posisi keenam tertinggi dunia dengan 1.356.367 anak yang tidak menerima imunisasi dasar pada periode 2019-2023, dan tren anak *zero-dose* meningkat signifikan hingga hampir 1 juta anak pada tahun 2024 (Kemenkes RI, 2025a). SKI 2023 juga mencatat fenomena penting berupa kenaikan prevalensi *stunting* yang signifikan pada kelompok usia 12-23 bulan, yang menjadi dasar penetapan sebagai kelompok sasaran prioritas intervensi (Kemenko PMK, 2025).

Di tingkat provinsi, Jawa Barat mencatat angka prevalensi stunting sebesar 15,9% pada tahun 2024. Berdasarkan data Profil Kesehatan Provinsi Jawa Barat Tahun 2025, prevalensi balita stunting (TB/U) tercatat sebesar 7,20% dari total balita yang diukur. Meskipun angka ini secara provinsi berada di bawah ambang batas masalah 20% menurut standar WHO, kondisi ini tetap menjadi perhatian serius mengingat terdapat variasi yang signifikan antarkabupaten/kota. Beberapa wilayah dengan prevalensi stunting tertinggi di Jawa Barat antara lain Kota Tasikmalaya (15,57%), Kota Cimahi (14,87%), dan Kota Cirebon (14,21%), yang menunjukkan masih adanya permasalahan gizi kronis yang memerlukan intervensi lebih terfokus (Bangkesbangpol Jabar, 2025; Dinkes Provinsi Jawa Barat, 2025). Adapun untuk cakupan imunisasi dasar lengkap (IDL) di Provinsi Jawa Barat tahun 2025 mencapai 92,24% (Dinkes Provinsi Jawa Barat, 2025).

Data Profil Kesehatan Kota Bandung Tahun 2024 menunjukkan bahwa balita yang mengalami stunting (pendek dan sangat pendek berdasarkan indeks TB/U) tercatat sebanyak 8.172 balita atau sebesar 8,85% dari 92.304 balita yang diukur. Angka ini mengalami peningkatan jumlah kasus dibandingkan tahun 2023 yang tercatat sebanyak 6.142 balita, walaupun secara persentase masih dalam kisaran yang relatif stabil. Adapun data cakupan IDL di Kota Bandung pada tahun 2024 berdasarkan laporan manual tercatat sebesar 83,89%, namun berdasarkan Aplikasi Sehat IndonesiaKit (ASIK) capaiannya hanya sebesar 74,24%, masih jauh dari target nasional sebesar 95%. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan antara target program imunisasi dan realisasi di lapangan. Rendahnya cakupan imunisasi pada sebagian wilayah berpotensi meningkatkan kerentanan bayi dan bayi terhadap penyakit-penyakit infeksi yang pada gilirannya menjadi faktor risiko penting terjadinya stunting (Dinkes Kota Bandung, 2024).

Puskesmas Panghegar merupakan salah satu fasyankes tingkat pertama di Kota Bandung dengan salah satu tanggung jawab yaitu pelaksanaan program imunisasi dan penanggulangan stunting di wilayah kerjanya. Prevalensi stunting di wilayah kerja Puskesmas Panghegar tercatat sebesar 9,2% dari 1.167 bayi yang ditimbang. Sementara itu, cakupan imunisasi dasar lengkap di wilayah kerja Puskesmas Panghegar, Kecamatan Panyileukan, hanya mencapai 30,1%, jauh di bawah target nasional sebesar 95%. Cakupan yang sangat rendah ini menempatkan Puskesmas Panghegar sebagai salah satu puskesmas dengan IDL terendah di Kota Bandung (Dinkes Kota Bandung, 2024).

Mengacu pada data yang tersedia di UPTD Puskesmas Panghegar, wilayah kerja Puskesmas ini mencatat angka stunting Sebesar 15,9% atau 167 kejadian stunting berdasarkan TB/U pada tahun 2025, Mengalami kenaikan dari tahun 2023 sebanyak 120 (10,6%) serta pada tahun 2024 sebesar 167 (14,8%) kejadian stunting diwilayah kerja UPTD Puskesmas Panghegar, dengan cakupan imunisasi dasar lengkap sebesar 151 (30,1%) pada tahun 2024. Kondisi ini mendorong perlunya kajian mendalam mengenai hubungan antara Riwayat imunisasi dasar lengkap dengan kejadian stunting.

Salah satu upaya pencegahan stunting yang terbukti efektif adalah melalui pemberian imunisasi dasar lengkap (IDL). Imunisasi dasar lengkap merupakan program intervensi gizi spesifik yang diberikan kepada bayi sejak lahir hingga usia 11 bulan, meliputi vaksin Hepatitis B (HB0), BCG, DPT-HB-Hib sebanyak tiga kali, Polio sebanyak empat kali, dan Campak/MR. Imunisasi bertujuan meningkatkan kekebalan tubuh anak sehingga terhindar dari Penyakit yang Dapat Dicegah dengan Imunisasi (PD3I) (TP2S, 2025).

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan imunisasi dasar lengkap dan kejadian stunting pada anak. Penelitian yang dilakukan oleh Handayani, (2025) di Kota Kendari menunjukkan bahwa anak Balita yang tidak memperoleh imunisasi dasar lengkap memiliki peluang 5,57 kali lebih besar untuk mengalami stunting dibandingkan dengan balita yang memperoleh imunisasi dasar lengkap. Oleh karena itu, pemberian imunisasi dasar lengkap perlu dioptimalkan sebagai salah satu strategi dalam upaya pencegahan stunting. Sejalan dengan temuan tersebut, penelitian Safitri et al. (2025) menemukan terdapat hubungan signifikan antara riwayat imunisasi dasar lengkap dan kejadian stunting pada anak di bawah lima tahun di wilayah kerja Puskesmas Ingin Jaya, Aceh Besar (Handayani, 2025; Safitri et al., 2025).

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Hubungan Riwayat Imunisasi Dasar Lengkap dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Panghegar Kota Bandung Tahun 2026". Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai keterkaitan antara status imunisasi dasar dan kejadian stunting pada bayi sehingga dapat menjadi bahan masukan bagi pengambilan kebijakan kesehatan di tingkat puskesmas maupun dinas kesehatan.

1.2 Rumusan Masalah

Prevalensi stunting di wilayah kerja UPTD Puskesmas Panghegar menunjukkan tren peningkatan dalam tiga tahun terakhir, dari 10,6% pada tahun 2023 menjadi 15,9% pada tahun 2025. Sementara itu, imunisasi dasar lengkap sebagai salah satu upaya preventif yang berperan dalam menekan kejadian infeksi berulang faktor penyebab langsung stunting belum diketahui hubungannya secara spesifik di wilayah tersebut. Berdasarkan permasalahan

yang telah diuraikan, rumusan masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut "Apakah terdapat hubungan antara Riwayat imunisasi dasar lengkap dengan kejadian stunting di wilayah kerja UPTD Puskesmas Panghegar Kota Bandung Tahun 2026?".

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan antara Riwayat Imunisasi Dasar Lengkap Dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Panghegar Kota Bandung Tahun 2026.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran karakteristik (usia ibu, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, penghasilan keluarga) di wilayah kerja UPTD Puskesmas Panghegar Kota Bandung Tahun 2026.
2. Mengetahui gambaran status imunisasi dasar lengkap di wilayah kerja UPTD Puskesmas Panghegar Kota Bandung Tahun 2026.
3. Mengetahui gambaran kejadian stunting di wilayah kerja UPTD Puskesmas Panghegar Kota Bandung Tahun 2026.
4. Menganalisis karateristik (usia ibu, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, penghasilan keluarga) dengan kejadian stunting di wilayah kerja UPTD Puskesmas Panghegar Kota Bandung Tahun 2026
5. Menganalisis hubungan antara Riwayat imunisasi dasar lengkap dengan kejadian stunting di wilayah kerja UPTD Puskesmas Panghegar Kota Bandung Tahun 2026.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dibidang kesehatan masyarakat, khususnya dibidang ilmu gizi kesehatan masyarakat, mengenai hubungan imunisasi dasar lengkap dengan kejadian stunting pada masa 1.000 Hari Pertama Kehidupan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Ibu yang memiliki bayi

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran ibu yang memiliki bayi usia 12-24 bulan tentang pentingnya melengkapi imunisasi dasar sesuai jadwal sebagai bagian dari perlindungan terhadap penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (PD3I), sekaligus meningkatkan kesadaran akan pentingnya kecukupan asupan gizi harian bayi (termasuk MP-ASI) sebagai langkah nyata dalam mencegah kejadian stunting.

2. Bagi Kader dan Puskesmas

   Hasil penelitian ini diharapkan menjadi tambahan informasi dan bahan masukan mengenai gambaran status imunisasi dasar lengkap serta gambaran kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Panghegar, sehingga dapat menjadi dasar penguatan program penyuluhan, sweeping imunisasi susulan oleh kader, serta penentuan sasaran prioritas pembinaan gizi pada kelompok keluarga berpenghasilan di bawah UMK.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Menjadi bahan rujukan dan pijakan awal bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji lebih dalam faktor-faktor lain yang lebih dekat kaitannya dengan kejadian stunting (riwayat penyakit infeksi, ASI eksklusif dan MP-ASI, pola asuh, sanitasi lingkungan) dengan desain penelitian yang mampu mengendalikan variabel perancu, sehingga kekuatan bukti ilmiah mengenai hubungan imunisasi dasar lengkap dengan stunting dapat lebih optimal.